



KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Tahsya Nabila¹, Nisful Lailiyah², Jajang Mulyana³

STAI Sabili Bandung¹²³

tasyanabila30052003@gmail.com, nisfullailiyah@gmail.com,

jajangmulyana@gmail.com.

Abstract

Education can be said to be an effort to develop potential and instill socio-cultural values believed by a group of people in order to survive. Teachers as the main role must have various skills as capital to assist students' education, including social competence. Social competence in teachers can provide students with an overview of the character of social life and the values contained therein. This research method uses library methods, library research methods through various procedures. The results of this research are that social competence in teachers has implications for the educational process received by students, the development of learning innovations, the effectiveness of students' comprehension skills in accordance with the social psychology of the local community.

Keywords: *social competency, education*

Abstrak

Pendidikan dapat dikatakan suatu upaya pengembangan potensi dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidupnya. Guru sebagai peran utama harus memiliki kecakapan yang beragam sebagai modal pendampingan pendidikan peserta didik, di antaranya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial pada guru dapat memberikan gambaran watak kehidupan bermasyarakat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, metode penelitian kepustakaan melalui berbagai prosedur. Hasil penelitian ini adalah kompetensi sosial pada guru memberikan implikasi terhadap proses pendidikan yang diterima oleh peserta didik, pengembangan inovasi pembelajaran, keefektifan daya tangkap peserta didik yang sesuai dengan psikologi sosial masyarakat setempat.

Kata Kunci: kompetensi sosial, pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia untuk menghadapi tuntutan kemajuan zaman di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dikatakan suatu upaya pengembangan potensi dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidupnya.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Fungsi pendidikan Nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) atau riset pustaka. Yaitu rangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka yang ditelusuri dari berbagai hasil karya ilmiah dari perpustakaan atau media lain dengan membaca, menulis, dan mengolah data penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah berbagai literatur yang terkait dengan judul penelitian ini. Dalam hal ini tim peneliti menelusuri dan menelaah buku-buku, jurnal-jurnal, dan data pustaka lainnya yang isinya mengupas tentang kompetensi sosial guru pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi pada hakekatnya mengarah kepada kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

Sofo menjelaskan bahwa kompetensi meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap, namun yang lebih urgen ialah pengaplikasian secara konsisten dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap tersebut dalam standar kinerja yang diperlukan. Jadi, kompetensi yang dimaksud tidak sekedar keterampilan dan pengetahuannya saja namun lebih menekankan pada kebiasaannya melaksanakan dan mengamalkan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Syah, kompetensi adalah kemampuan kecakapan, keadaan yang memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Robbins berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan tugas dalam suatu pekerjaan baik kemampuan secara intelektual maupun secara fisik. Depdiknas merumuskan pengertian kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi merupakan kemampuan menyelesaikan tanggung jawab baik dengan berpikir maupun bertindak secara professional dibidangnya.

Guru dalam KBBI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar. Dalam pengertian sederhana, guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Definisi ini menggambarkan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Ramayulis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Berdasarkan definisi guru di atas maka disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab secara professional untuk mengantarkan peserta didik dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanannya dan tugas-tugas kemanusiaan. Setelah mengetahui arti dari kompetensi dan guru, maka selanjutnya kita akan mempelajari lebih lanjut tentang pengertian kompetensi guru menurut para ahli.

Menurut Mulyasa, kompetensi guru adalah kolaborasi antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membangun kompetensi standar profesi guru, yang meliputi penguasaan materi, pemahaman tentang peserta didik, proses pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Kompetensi guru disini adalah gabungan dari berbagai komponen yang dimiliki sehingga mampu menciptakan kemampuan diri dalam menjalankan profesionalitas di bidang pendidikan. Menurut Syah kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru/pendidik dalam mengemban kewajiban dengan tanggung jawab dan layak. Menurut Broke dan Stone, kompetensi guru sebagai *desprective of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningfull* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti).

Dalam dua pengertian ini jelas bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dalam mengemban tanggung jawabnya dengan penuh amanah. Dari uraian di atas, kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai dan mengaplikasikan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk melaksanakan tugas keprofesiannya. Sehingga dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kompetensi guru PAUD adalah berbagai kemampuan yang dimiliki oleh guru/pendidik PAUD baik itu pengetahuan, keterampilan dan prilaku yang diaplikasikan melalui pekerjaannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing pelatih dan pengevaluasi.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Beberapa ranah-ranah kompetensi tersebut akan uraikan berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang berkenaan dengan perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang harus dimiliki guru agar mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Mekan kompetensi kepribadian adalah suatu kemampuan yang ada dalam diri seorang pendidik, yang merupakan karakteristik yng dapat dijadikan suri teladan bagi peseta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam membangun relasi dengan peserta didik dan orang- orang lain terkait keberhasilan pembelajaran, seperti sesame guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat setempat.

d. **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini meliputi kemampuan dibidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta modelnya, rasa tanggung jawab akan tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan rekan guru lainnya.

2. **Pengertian Kompetensi Sosial Guru PAUD**

Sebelumnya telah dijabarkan pengertian kompetensi baik menurut bahasa maupun menurut beberapa ahli hingga didapatkan pengertian kompetensi yaitu kemampuan menyelesaikan tanggung jawab baik dengan berpikir maupun bertindak secara profesional dibidangnya.

Selanjutnya akan dibahas pengertian dari kata sosial itu sendiri. Kata sosial berasal dari kata *socio* berarti menjadikan teman dan secara terminologi sosial dapat artikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, dihubungkan dengan teman, atau masyarakat.

Weinert F. E., The concept of social competence defines personal behavior and expresses in a broad sense adaptive and effective functioning of a person in certain social situations. Usually a person's social competence is an expression of his/her interpersonal relationships and abilities to achieve targeted goals. In other words, social competence is the art of human expression which a person is learning during all his life, i.e. from an early age by his or her very existence and which reveals itself in human maturity, intelligence and awareness.

Kompetensi sosial yang dimaksud adalah perilaku seseorang untuk menjalankan fungsi adaptif secara efektif terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, kompetensi sosial berfungsi untuk mengekspresikan diri dalam menjalin hubungan interpersonal pada setiap individu.

Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk beradaptasi pada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada saat mengerjakan tugasnya sebagai guru. Selain itu, menurut pendapat Surya, kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang agar berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini terdiri dari keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Menurut Jejen Musfah, kompetensi sosial guru adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian di atas, menurut Jejen Musfah menguraikan indikator kompetensi sosial guru berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
2. Mampu bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan atasan, teman sejawat, dan tenaga kependidikan secara efektif dalam lingkungan kerja
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan *Asian Institute for Teacher Education* menyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk membekali peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Seorang guru dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan jika memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi seorang guru yang baik tidak cukup dengan bermodal bakat, kecerdasan dan juga kecakapan saja, namun harus memiliki iktikad baik sehingga hal ini berhubungan dengan norma yang dijadikan landasan dalam menunaikan tugasnya.
- b. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru
- c. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan

Menurut Arikunto, kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi atau berhubungan secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru terlihat melalui indikator berikut:

- a. Interaksi guru dengan siswa
- b. Interaksi guru dengan kepala sekolah
- c. Interaksi guru dengan rekan kerja
- d. Interaksi guru dengan orang tua siswa, dan
- e. Interaksi guru dengan masyarakat.

Dengan adanya interaksi yang efektif antara guru dengan beberapa orang tersebut maka akan diperoleh berbagai informasi atau masukan penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Sukmadinata, di antara kompetensi sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealism, yaitu citacita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui:

- a. Kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid.
- b. Pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musola, pesantren, balai desa, dan posyandu.

- c. Guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel. Sajak mapupun artikel ilmiah.

Berdasarkan Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 dan Peraturan Presiden RI tahun 2016 tentang guru dan dosen, 20 indikator kompetensi guru sebagai berikut:

1. Berkomunikasi lisan tulisan dan/atau isyarat secara santun.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap pendidik untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali murid, dan masyarakat sekitar.

3. Penjabaran Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan Undang- Undang RI No.14 Tahun 2005 dan Peraturan Presiden RI Tahun 2016 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

a. Berkomunikasi Lisan Tulisan dan/atau Isyarat Secara Santun

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan selalu memiliki keinginan untuk berbicara, bertukar pikiran, berbagi informasi, dan bekerjasama dengan orang lain.

Menurut Agus, Komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi ini juga dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampaiannya ada komunikasi lisan maupun tertulis, dari beberapa sumber ini menambahkan komunikasi elektronik. Made Pidarta dalam bukunya Landasan Kependidikan, komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dipakai mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik- bisik, halus, kasar dan keras tergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang bicara.
2. Melalui mimik seperti raut muka, pandangan dan sikap.
3. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan dengan tangan dan sebagainya.
4. Dengan alat-alat seperti alat elektronik dan sejumlah media cetak.

Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.

Komunikasi verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Pada komunikasi verbal dibagi menjadi dua bentuk, yaitu secara lisan dan tulisan. Pengertian komunikasi lisan ialah bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya. Biasanya komunikasi lisan dapat dilakukan pada kondisi para personal atau individu yang berkomunikasi berhadapan langsung.

Komunikasi tertulis ialah komunikasi yang dilakukan yang melalui sebuah tulisan yang dilakukan dalam kegiatan surat menyurat yang melalui pos, telegram, Whatsapp, fax, e-mail dan sebagainya.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya.

Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan

maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa lambing-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll.

Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Menggunakan Teknologi Komunikasi Dan Informasi Secara Fungsional

Pengertian teknologi pendidikan tidak terlepas dari pengertian teknologi secara umum. Banyak orang berpikir bahwa teknologi memiliki makna sebagai proses yang meningkatkan nilai tambah. Teknologi pendidikan dapat diartikan sebagai pendekatan yang logis, sistematis, dan ilmiah dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Association for Education Communication and Technology mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai suatu proses kompleks yang terintegrasi meliputi manusia, prosedur, ide dan peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah yang menyangkut semua aspek belajar, serta merancang, melaksanakan, menilai, dan mengelola pemecahan masalah itu.

Dengan demikian, secara umum teknologi pendidikan diartikan sebagai media yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran disamping guru, buku, dan papan tulis. Dalam menggunakan teknologi pembelajaran perlu menggunakan alatnya. Berikut macam-macam alat teknologi pendidikan yang dapat digunakan disekolah, diantaranya:

1. Papan tulis
2. Bulletin board dan display
3. Gambar dan ilustrasi fotografi
4. Slide dan filmstrip
5. Film
6. Rekaman Pendidikan
7. Radio Pendidikan
8. Televisi Pendidikan
9. Peta dan globe
10. Buku pelajaran
11. Overhead proyektor
12. Tape recorder
13. Komputer

Dalam perkembangan globalisasi yang semakin meningkat kebutuhan untuk menguasai teknologi komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan ketika seorang guru tidak menguasainya maka dalam hal pembelajaran maupun cara komunikasi dengan siswa akan ketinggalan zaman. Sekarang ini jaringan sosial untuk membangun komunikasi semakin luas misalnya dengan adanya *facebook*,

Whatsapp, Youtube, Instargram, twitter, blog, e-mail, e-learning maupun fasilitas internet lainnya yang bisa dijadikan sarana untuk berkomunikasi dan mencari ilmu pengetahuan selain di kelas.

Berikut adalah manfaat adanya teknologi komunikasi dan informasi:

1. Memperluas kesempatan belajar
2. Meningkatkan efisiensi
3. Meningkatkan kualitas belajar
4. Meningkatkan kualitas mengajar
5. Memfasilitasi pembentukan keterampilan
6. Mendorong belajar sepanjang hayat berkelanjutan
7. Meningkatkan perencanaan kebijakan dan manajemen
8. Mengurangi kesenjangan digital

c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.

Maksudnya adalah adanya saling menghormati dan menghargai baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembang hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih dan asuh.

Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip ketebukaan, saling memberi dan menerima. Dari pernyataan di atas jelas dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar.

D. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Ketika guru tidak memiliki kemampuan pergaulan maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Untuk memiliki kemampuan pergaulan, hal-hal yang harus dimiliki guru adalah:

1. Pengetahuan tentang hubungan antar manusia
2. Memiliki keterampilan membina kelompok
3. Keterampilan bekerjasama dalam kelompok
4. Menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok

E. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Ukhwah Islamiyah adalah hubungan yang dijalin oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. Ukhwah berarti persaudaraan, dari akarkata memperhatikan.

Persaudaraan (ukhuwwah) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt.).

B. Proses Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa lain *Processus* yang berarti “berjalan kedepan”. Kata ini merupakan urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Dalam psikologi belajar, proses artinya cara-cara khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar anak.

Menurut Mulyasa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (kelas) sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.²⁹ Pendapat lain di kemukakan oleh Kemp bahwa pembelajaran merupakan proses kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

Sedangkan Smith dan Ragan mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar. Sementara itu, menurut Surya pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala, adalah suatu proses pengelolaan lingkungan seseorang secara

disengaja di kelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, dalam menghasilkan responsterhadap situasi tertentu.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Dari proses pembelajaran akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu pendidik, peserta didik, materi, proses keluaran, dan pengaruh kegiatan pembelajaran dalam keadaan sadar. Sejalan dengan perkembangan anak usia dini maka pembelajaran perlu menekankan keempat aspek, di antaranya yaitu bagaimana belajar (*learning to learn*), belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*), belajar bagaimana melakukan (*learning how to do*), dan belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama (*learning how to live together*).

Oleh sebab itu, pembelajaran yangm direncanakan dan dilaksanakan harus dikemas dalam bentuk kegiatan bermain. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar anak menarik untuk terlibat dalam setiap kegiatan dalam pembelajaran dan agar anak tidak cepat merasa bosan. Untuk itu, guru di TK dituntut harus kreatif untuk melihat potensi lingkungan dan mendesain kegiatan pembelajaran yang menyenangkan anak.

Pembelajaran anak usia dini harus dilakukan secara terencana. Pendidik harus memperhatikan berbagai aspek perkembangan, yaitu menentukan indikator kemampuan, menyusun materi, menetapkan tema pembelajaran, menetapkan kosakata yang akan dikembangkan, memnetukan kegiatan bermain, serta kegiatan pendukungnya. Dengan demikian, sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal dapat terlaksana dengan baik.

2. Tujuan Pembelajaran

Kompetensi pembelajaran pendidikan anak usia dini terdiri dari aspek moral agama, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, kognitif, dan seni. Tujuan pembelajaran pada anak usia dini harus dikemas secara khusus, yaitu dengan tujuan pembelajaran yang bersifat menarik dengan seluruh program pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan kepada anak harus berdasarkan kebutuhan menyeluruh dan ke dalam tujuan yang lebih spesifik mencakup berbagai aspek-aspek di antaranya:

- A. Mengembangkan kemampuan fisik melalui berbagai aktivitas
- B. Mengembangkan intelegensi melalui berbagai kegiatan dan pengalaman yang berguna.
- C. Mengembangkan kecerdasan emosi
- D. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui tugas yang dapat memberikan anak pengalaman dan pemahaman terhadap keagamaan.
- E. Menyesuaikan diri secara sosial.
- F. Mengembangkan bahasa dan komunikasi dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat

secara verbal, serta anak belajar berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang harus di tempuh oleh guru dan peserta didik agar mencapai tujuan instruksional untuk satuan intruksional tertentu. Pendekatan pembelajran sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih suatu pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan tertentu.

Menurut Santoso, ada 3 cara pendekatan yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan situasi, tujuan, usia, tingkat kematangan dan etika. Ketiga pendekatan tersebut antara lain:

- a. *Otoriter*, yaitu cara mendidik yang bersifat keras, tegas dan harus dilakukan oleh anak setelah diperintah oleh pendidik
- b. *Permisif*, yaitu lebih bnyak memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak, berbuat, dan berekspresi
- c. *Demokratis*, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk menampilkan kreativitasnya, tetapi dengan bimbingan pendidik.

Pembelajaran bagi anak usia dini berbeda dengan pembelajaran pada usia lainnya sehingga pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak usia dini pun harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak.

Berikut ini pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi anak usia dini menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

- a. Anak belajar secara bertahap
- b. Cara berpikir anak bersifat khas
- c. Anak belajar dengan berbagai cara
- d. Anak belajar saat bersosialisasi
- e. Belajar melauai bermain
- f. Berorientasi pada perkembangan anak
- g. Berorientasi pada kebutuhan anak secara menyeluruh
- h. Berpusat pada anak
- i. Pembelajaran aktif
- j. Berorientasi pada pengembangan karakter
- k. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
- l. Lingkungan yang kondusif
- m. Berorientasi pada pembelajaran demokratis
- n. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar
- o. Kreatif dan inovatif
- p. Menggunakan pembelajaran terpadu.

4. Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Perencanaan sangat penting dalam proses pembelajaran di TK karena memungkinkan anak diberi kesempatan terbaik untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajarnya. Dalam mengembangkan rencana kegiatan pembelajaran di TK sebaiknya guru PAUD berdasarkan Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 12 Ayat 2, suatu perencanaan pembelajaran dapat mengembangkan mulai dari program semester (Prosem),

Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pembelajaran harian (RKH). Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. *Kegiatan pembuka* yang dilakukan guru PAUD merupakan upaya mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. *Kegiatan Inti* dilakukan sebagai upaya pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik melalui kegiatan bermain sehingga anak memperoleh pengalaman belajar langsung.

Kegiatan Penutup guru menggali kembali pengalaman bermain anak yang sudah dilakukan dalam satu hari serta mendorong anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya. Penataan ruang dan alat perlengkapan yang memadai sehingga perlu diperhatikan untuk proses pelaksanaan pembelajaran anak, yaitu proses pembelajaran anak, yaitu proses pembelajaran diatur agar tercipta kondisi yang memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk memilih dan ikut menentukan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah, proses pembelajaran harus dimulai dengan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang anak, proses pembelajaran di laksanakan oleh pendidik hendaknya dilakukan variatif, tidak monoton dan membosankan, dipenuhi dengan model permainan yang menarik dan melakukan penilaian (evaluasi).

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Sesuai dengan tuntutan dan karakteristik yang berbeda antara anak dengan orang dewasa, maka dari itu guru perlu menyiapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan dunia anak secara optimal sehingga diharapkan tumbuhnya sikap dan kebiasaan berperilaku positif, yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan anak.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Berikut ini beberapa metode pembelajaran di TK/TA.

a. Metode Bermain

Arti bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius, lentur, dan bahan mainan yang terkandung dalam kegiatan yang secara imajinatif di transformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

Dengan Bermain anak dapat bereksplorasi dan bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. Maka dari itu, pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak prasekolah merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak dapat diabaikan. Bagi anak belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar.

b. Metode Karyawisata

Bagi anak karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi atau mengkaji sesuatu secara langsung. Karyawisata juga berarti membawa anak ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin didapat anak di dalam kelas

c. Metode Bercakap-cakap

Metode ini adalah suatu cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak atau antara anak dengan guru. Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, karena dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan serta menyatakan gagasan secara verbal. Penggunaan metode ini dapat membantu pembangunan dimensi sosial, emosi, dan kognitif terutama bahasa.

d. Metode Bercerita

Bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Daya imajinasi anak dapat ditingkatkan melalui cerita. Bercerita dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya seperti boneka tangan. Cerita sebaiknya diberikan dengan cara menarik dan membuka kesempatan pada anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah cerita selesai.

e. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi pendidik menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Dengan demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak yaitu dapat memperlihatkan secara kongkret apa yang dilakukan, membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat, dan dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep dengan peragaan.

f. Metode Proyek

Metode proyek adalah suatu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang di alami oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama dengan sepenuh hati.

g. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah disiapkan sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan tugas secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau individual.

h. Metode Bernyanyi

Metode ini merupakan kegiatan dalam melagukan pesan-pesan yang mengandung unsur pendidikan. Dengan bernyanyi anak dapat terbawa pada situasi emosional dan dapat menumbuhkan rasa estetika pada anak.

i. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan tersebut berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak.

j. Latihan

Latihan adalah kegiatan melatih anak untuk menguasai kemampuan psikomotorik yang menurut koordinasi antara otot-otot dengan mata dan otak. Latihan diberikan sesuai dengan langkah-langkah secara berurutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial bagi guru PAUD merupakan kemampuan untuk menyelesaikan tanggung jawab dalam berpikir dan bertindak secara profesional yang bersifat adaptif dan efektif untuk menjalin hubungan interpersonal terutama kepada peserta didik dan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Untuk membentuk kompetensi sosial, seorang guru perlu memiliki itikad baik untuk mengikuti norma sosial yang dijadikan sebagai landasan perilaku di lingkungan masyarakat dan memiliki kemampuan komunikasi baik verbal maupun nonverbal sebagai modal untuk menyampaikan pesan, serta memiliki model pendekatan yang adaptif sesuai dengan kebutuhannya terutama kepada peserta didik PAUD yang menitikberatkan pada pendidikan nilai dan pembiasaan perilaku baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, C. (2016). *Ukhwah Islamiyah sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Professional*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Ta'lim, XIV (1) Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Ahmadi, R. (2018). *Profesi Keguruan: Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hermansyah, Y., Nurishlah, L., & Syahidah, R. N. (2021, December). THE CHARACTER OF SOCIAL CARE IN CITIZENSHIP EDUCATION (PKn) LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS. In *International Conference on Health Science, Green Economics, Educational Review and Technology* (Vol. 3, pp. 481-490).
- Hermansyah, Y., Hasanudin, H., Nurishlah, L., & Nursholihah, S. (2022). Application of Religious Tolerance Character Through Civics Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 411-421.
- Hidayat, Y., Yudiyanto, M., Malik Sofy, A. R., Nurishlah, L., Hadi, D. S., Mulyani, A. S., ... & Hidayat, I. S. (2024). *STUDENT CENTER: memahami peserta didik dari berbagai aspek*. CV. Intake Pustaka.
- Hijriyati. (2016). *Analisis Kompetensi Guru Paud Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di TKIT Salman Al-Farisi 1*. Program Magister PGRA UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mulyani, Y., Hidayat, Y., Hidayat, Y., & Yudiyanto, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 239-252.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi KTSP: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahmawati A., Indah N. (2018). *Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, IV (3)
- Rochman, C.; Heri G. (2016). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik Yang Dicintai dan Diteladani Siswa*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Satori, D., dkk. (2014). *Profesi Keguruan*. Banten: Universitas Terbuka.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yudiyanto, M., Anwar, S., Hidayat, Y., Arifin, Z., Firdaus, M. R., Ramdani, A., ... & Dini, A. (2024). *PEMBANGUNAN MENTAL PENDIDIK BERBASIS KESADARAN DIRI*. CV. Intake Pustaka.
- Yudiyanto, M. (2021). *Revitalisasi Peran Ektrakurikuler Keagamaan di Sekolah* (Vol. 1). *Rinda Fauzian*.